

Naskah Publikasi

**ANALISIS ARTISTIC CREATION DAN SEMIOTIKA FOTO
ESSAY “LIFE GOES ON, EIGHT YEARS AFTER MERAPI
ERUPTION” KARYA BOY T. HARJANTO**



Disusun dan dipersiapkan oleh:
Muhammad Zakaria Saputra
1310658031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

Naskah Publikasi

**ANALISIS ARTISTIC CREATION DAN SEMIOTIKA FOTO
ESSAY “LIFE GOES ON, EIGHT YEARS AFTER MERAPI
ERUPTION” KARYA BOY T. HARJANTO**

Dipersembahkan dan disusun oleh:

Muhammad Zakaria Saputra
1310658031

Telah dipertahankan di depan para penguji
Pada tanggal 29 Juli 2020

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Irwandi, M.Sn.



Kusrini., S.Sos., M.Sn.

Dewan Redaksi jurnal **spectā**



Kusrini., S.Sos., M.Sn.

spectā

Journal of Photography,
Arts, and Media

Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz

ANALISIS ARTISTIC CREATION DAN SEMIOTIKA FOTO ESSAY “LIFE GOES ON, EIGHT YEARS AFTER MERAPI ERUPTION” KARYA BOY T. HARJANTO

Muhammad Zakaria Saputra
Irwandi
Kusrini

Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis No.KM. 6,5, Glondong, Panggunharjo, Kec.
Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188
Tlp. 081556730644
Surel: zakariasapoetra@gmail.com

ABSTRAK

Karya fotografi *essay* Boy T. Harjanto memiliki muatan cerita yang mengandung kenangan terhadap peristiwa erupsi Gunung Merapi Yogyakarta. Karya visual yang disajikan dengan teknik bertutur secara *re-photography* dan diperkuat dengan penggunaan judul yang mengandung unsur semangat bertahan hidup dalam menghadapi sebuah bencana. Hal itu menjadi ide untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Artistic Creation* dan Semiotika Foto Essay “*Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption*” Karya Boy T. Harjanto”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penciptaan kreasi artistik dan makna konotasi pada karya fotografi *essay* Boy Harjanto. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dapat disimpulkan jika proses penciptaan kreasi artistik yang dilakukan Boy Harjanto sangat berkaitan dengan penerapan aspek *praxis* yang memiliki tahapan pemotretan, editing, dan penampilan. Ketiga tahapan tersebut memengaruhi proses penciptaan karya sehingga menghasilkan nilai estetis dalam karya fotografi *essay*-nya. Imaji yang terwujud kemudian dimaknai sebagai karya yang bercerita tentang semangat hidup masyarakat lereng Gunung Merapi Yogyakarta.

Kata Kunci: fotografi essay, *artistic creation*, semiotika, konotasi

ABSTRACT

Boy T. Harjanto's essay photographic work contains stories that contain memories of the Mount Merapi incident in Yogyakarta. Visual works are presented in a re-photographic manner and use titles that contain elements of the spirit of survival in the face of disasters. It became the idea to research with the title "Analysis of Artistic Creations and Photo Essay Semiotics" Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption "by Boy T. Harjanto". This study aims to understand the process of achieving artistic creation and the meaning of connotations in the photographic works of Boy Harjanto. With a descriptive qualitative approach, it can be rejected if the process of artistic achievement carried out by Boy Harjanto is very relevant to the application of practical aspects that include shooting, editing, and appearance stages. These three stages influence the work process to produce aesthetic values in his photographic essay. The materialized image is then interpreted as a work that tells about the spirit of life of the people on the slopes of Mount Merapi in Yogyakarta.

Keywords: *essay photography, artistic creation, semiotics, connotation*

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa cetak maupun *online* hingga saat ini menyediakan kolom berita yang menyajikan foto cerita (*photo story*) secara lengkap dan menarik bagi pembacanya. Foto cerita (*photo story*) merupakan foto terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Fotografi cerita berpedoman terhadap naskah cerita (Kobre, 2008: 231). Foto cerita (*photo story*) adalah bentuk lain dari foto jurnalistik yang berbeda cara penyajian pada visualnya.

Foto jurnalistik adalah foto yang mempunyai nilai berita atau foto yang dapat memberi informasi sesuai dengan realita. Foto jurnalistik harus dapat menceritakan fakta yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta. Foto jurnalistik dapat membantu masyarakat memahami tentang peristiwa apa yang sedang terjadi. Foto berita hukumnya adalah fakta, sehingga tak dibenarkan adanya rekayasa. Nyawa sebuah foto ditentukan pada saat wartawan foto berada di tempat, oleh karena itu wartawan foto yang baik adalah selalu berada di tempat kejadian (Sugiarto, 2014: 4). Foto jurnalistik dapat menghadirkan gambaran suatu peristiwa yang tidak dapat

disampaikan melalui sebuah tulisan. Fotografi jurnalistik merupakan foto yang memiliki nilai berita dan informasi yang disampaikan secara singkat kepada masyarakat (Gani, 2013: 47). Sebuah foto dikatakan layak untuk disampaikan karena pesan yang terkandung di dalamnya berdampak pada masyarakat luas. Fotografi jurnalistik melahirkan bentuk penyampaian yang biasa disebut foto cerita (*photo story*).

Foto cerita (*photo story*) merupakan serangkaian foto terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Dalam pembuatan foto cerita, fotografer berpedoman terhadap naskah cerita. Naskah cerita menjadi hal yang sangat mendasar untuk menentukan bagaimana cerita tersebut akan disampaikan (Kobre, 2008: 232). Apabila naskah cerita sudah dapat menjelaskan cerita apa yang akan disampaikan, foto yang dihasilkan akan memiliki cerita yang mudah untuk dipahami dengan jelas. Foto cerita muncul kali pertama di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher Illustrierte Presse* dengan judul "Politische Portrats" yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman (Wijaya, 2016: 6). Dalam pembuatannya foto cerita bisa dikelompokkan kedalam tiga bentuk, yaitu deskriptif yang

berciri susunan fotonya dapat diubah, dibolak-balik tanpa mengubah isi cerita. Naratif yang berciri ada babak atau tahapan, memiliki alur yang tidak bisa sembarangan diubah urutannya. Foto *essay* memiliki ciri terdiri dari blok-blok foto yang menyatakan argumen, atau opini pemotret.

Foto *essay* merupakan serangkaian foto yang terdiri lebih dari satu foto yang secara visual menceritakan suatu pokok persoalan tertentu dengan menggunakan pandangan atau opini fotografer. Foto *essay* harus memiliki sudut pandang yang jelas terhadap suatu masalah (Kobre, 2008: 261). Pandangan fotografer terhadap persoalan akan menjadi hal yang paling mendasar dalam pembentukan foto *essay*. Kumpulan foto yang terdapat dalam foto *essai* memiliki sebuah benang merah yang menggambarkan pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer.

Aspek bentuk penyampaian cerita visual dalam foto *essay*, baik dari segi topik dan penyampaiannya harus dikuasai dengan baik supaya dalam pembuatan foto *essay* lebih fokus dengan cerita yang akan disampaikan. Penguasaan penyampaian cerita yang baik akan membuat karya fotografi *essay* yang dihasilkan tidak sebatas foto yang

berjumlah lebih dari satu, namun dapat menjadikan rangkaian foto cerita yang menarik.

Dalam foto *essay* terdapat teknik penyajian cerita visual yang disajikan secara *re-photography*. *Re-photography* merupakan usaha memotret ulang foto dari lokasi yang sama dengan jeda waktu yang berbeda. Perbedaan waktu yang terdapat pada kedua foto menjadi hal penting untuk mewakili kondisi dan lokasi yang mengalami perubahan. Usaha memotret kembali tersebut akan menyajikan tanda-tanda perubahan sosial dari waktu ke waktu (Reiger, 1996: 7). Perubahan kondisi merupakan hal yang mendasar dalam praktik *re-photography*, karena secara sederhana dapat dipahami bahwa *re-photography* menyajikan sebuah kondisi yang berbeda pada setiap fotonya.

Penyajian foto cerita secara visual dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk yaitu, *polyptychs* yang mempunyai arti penjajaran foto berupa *diptychs* atau penyandingan menggunakan dua foto dan *triptychs* atau penyandingan menggunakan tiga foto. *Sequence* adalah gambar berurutan yang disusun secara kronologis atau foto yang menggambarkan permulaan hingga akhir. *Multiple exposures* atau

overlaying merupakan penggabungan lebih dari satu foto, dan karena biasanya terdiri dari dua gambar, maka teknik ini disebut juga dengan *double exposures* atau *sandwich* karena menyerupai dua kue atau biskuit yang ditumpuk (Wijaya, 2016: 66).



Gambar 01. Boy T. Harjanto
(Sumber: koleksi pribadi Boy T. Harjanto)

Boy T. Harjanto adalah seorang fotografer dalam bidang jurnalistik yang masih terus berkarya hingga saat ini. Baginya fotografi berfungsi sebagai saksi sejarah yang menghubungkan realitas terhadap lingkungan. Fotografer kelahiran Solo, Jawa Tengah ini mengawali karirnya di kantor berita di Solo dan sekarang menjadi fotografer lepas untuk kantor berita The Jakarta Post. Fotografer yang berdomisili di Yogyakarta ini dikenal dengan karya-karya fotografi *essay* menggunakan gaya bertutur mengulang foto (*re-photography*) dengan teknik fotografi *multiple*

exposure atau menempa foto dalam satu karya fotografi.



Gambar 02. Boy T. Harjanto Menjuarai Lomba Foto Cerita Kertas KOMPAS

Sumber:

<https://edukasi.kompas.com/read/2019/03/16/12435491/malam-penganugerahan-cerita-kertas-menggugat-eksistensi-kertas>
(diakses tanggal 14 maret 2020 pukul 19.35 WIB)

Bencana alam merupakan hal yang sering ditampilkan pada karya-karyanya yang bergaya *re-photography* atau dengan memotret ulang foto. *Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption* (2018), *In picture: Post-emergency landing of GA 421 in Bengawan Solo* (2019), 4 Tahun Hujan Abu Gunung Kelud di Yogyakarta (2018), dan *Some Things Remain Others Disappear From Sekaten Celebration* (2019) merupakan karya fotografi *essay* yang menggunakan gaya bertutur *re-photography* atau mengulang foto. *Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption* adalah salah satu karya Boy T. Harjanto yang telah menjuarai lomba foto Cerita Kertas yang diadakan oleh KOMPAS pada tahun 2019. Foto *essay* berjudul “*Life Goes*

On, Eight Years After Merapi Eruption” yang dipilih Boy T. Harjanto menimbulkan dugaan akan keterkaitan proyek fotonya dengan kedekatan emosional fotografer dengan masyarakat lereng gunung merapi. Sampai akhirnya ia membuat sebuah museum bernama “Museum Sisa Hartaku” dengan memanfaatkan rumah warga yang terdampak erupsi Gunung Merapi.

Isu tentang bencana, lingkungan, dan sosial yang diangkat menjadi ide utama oleh Boy T. Harjanto dalam membuat karya fotografi *essay*. Sebuah tema yang diambil dari arsip fotonya pada saat dampak erupsi merapi pada tahun 2010 dan direalisasikan ke dalam karya fotografi *essay* pada tahun 2018. Tidak hanya menampilkan manusia dalam foto-fotonya, Boy T. Harjanto juga merekam bangunan dan jalan raya. Dalam foto *essay* tersebut berisikan lima karya foto yang ditampilkan dengan format *re-photography*.

Pada karya fotografi *essay* yang berjudul *Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption*. Foto tersebut menggambarkan suasana Lereng Gunung Merapi dengan kegiatan masyarakat sekitarnya. Foto yang diambil saat terdampak erupsi dan setelah delapan tahun dampak erupsi disajikan menggunakan fotografi

essay menggunakan metode *re-photography* dengan menggunakan teknik *multiple exposure*. Foto *essay re-photography* tersebut menimbulkan efek yang akan menggali ingatan masa lalu serta membangkitkan perasaan emosional tentang apa yang telah terjadi. Sebuah kewajaran apabila pembaca foto menjadi mengingat masa lalu ketika melihat foto tersebut.



Gambar 03. Foto *Essay* “*Life Goes On Eight Years After Merapi Eruptions*”

Sumber:

<https://www.thejakartapost.com/multimedia/2018/11/07/photo-essay-life-goes-on-eight-years-after-merapi-eruptions.htm>
(diakses tanggal 14 maret 2020 pukul 19.35 WIB)

Dalam karya-karya fotografi cerita *re-photography* yang pernah ia buat masih terlihat kekhasan foto Boy T. Harjanto. Perpaduan metode foto jurnalistik, dengan penggunaan metode EDFAT dan teknik dasar dalam fotografi seperti *ISO*, kecepatan, dan diafragma. Selain itu,

penerapan komposisi sederhana namun memikat dengan sudut pengambilan gambar. Penguasaan teknik dan teknis pengoperasian kamera yang dipadukan dengan kepekaan mengolah ide menjadi senjata dalam menghadirkan karya fotografi. Karyanya tidak hanya menghadirkan informasi kejadian semata, namun juga menyajikan sudut pandang dan makna terhadap realitas dunia yang terdapat pada karya fotografi cerita *re-photography* milik Boy T. Harjanto.

Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption (2018), *In picture: Post-emergency landing of GA 421 in Bengawan Solo* (2019) dan *Some Things Remain Others Disappear From Sekaten Celebration* (2019) merupakan beberapa judul foto *essay re-photography* karya Boy T. Harjanto. Foto *essay re-photography* tersebut merupakan karya-karya jurnalistik Boy T. Harjanto yang terbit pada media *Jakarta Post*. Proses penelitian ini memilih lima foto dari judul foto *essay* karya Boy T. Harjanto yang berjudul "*Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption*" (2018). Selanjutnya akan dianalisis dengan teori *artistic creation* dalam buku Soeprapto Soedjono dan teori semiotika Roland Barthes.

Dari uraian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu melihat

makna yang terkandung dalam foto *essay* karya Boy T. Harjanto yang ditinjau dengan proses penciptaan karya fotografi (*artistic creation*) Soeprapto Soedjono dan teori semiotika Roland Barthes pada karya fotografi *essay* Boy T. Harjanto. Analisis semiotika digunakan untuk mendapatkan makna dibalik karya Boy T. Harjanto dan proses penciptaan karya (*artistic creation*) fotografi perlu dikaji lebih mendalam bertujuan untuk mengetahui apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam pemotretan fotografi *essay* karya Boy T. Harjanto.

66).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian, yaitu penelitian yang nantinya, menurut Strauss & Corbin (dalam Irwandi & M. Fajar Apriyanto 2012: 30), temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya berjudul "Metode Penelitian Kualitatif" bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan

perilaku individu atau sekelompok orang.

Setelah melalui proses observasi, dokumentasi, dan penentuan sampel, foto-foto karya Boy T. Harjanto selanjutnya akan diteliti dengan pendekatan makna ketiga dan proses kreatif agar dapat menghasilkan deskripsi yang memiliki sifat analisis. Penelitian ini secara garis besar dengan mengumpulkan informasi-informasi umum mengenai karya-karya foto dan latar belakang Boy T. Harjanto. Tahapan selanjutnya melakukan analisis aspek-aspek makna ketiga dan proses kreatif yang dapat diserap dari karya foto Boy T. Harjanto.

Populasi dan teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan sumber dari 3 judul fotografi *essay* karya Boy T. Harjanto yang terbit pada media JAKARTA POST. Pada media JAKARTA POST tersebut terdapat tak kurang dari 25 karya foto yang terbagi dalam 3 judul utama yaitu: *Life Goes On Eight Years After Merapi Eruption*, *In picture: Post-emergency landing of GA 421 in Bengawan Solo*, dan *Some Things Remain Others Disappear From Sekaten Celebration*. Keputusan secara subjektif digunakan dalam menentukan sampel foto untuk dianalisis setelah melakukan pengamatan terhadap karya-karya

foto Boy T. Harjanto dalam kelima judul foto *essay* yang menggunakan gaya bertutur *re-photography* tersebut.

Dari keseluruhan karya foto yang terdapat dalam foto *essay* Boy T. Harjanto, ada lima karya yang memenuhi syarat sebagai sampel. Karya-karya itu dipilih berdasarkan ketertarikan dengan kategori subjek manusia, bencana, dan aktivitasnya. Pemilihan berdasarkan kategori subjek foto ini dilakukan atas pertimbangan kecenderungan subjek foto yang ditampilkan dalam foto *essay re-photography* Boy T. Harjanto adalah manusia dan aktivitasnya. Selain itu, foto yang dipilih untuk sampel kajian juga dipertimbangkan aspek makna yang terdapat dalam setiap foto dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai penunjang pengkajian ini adalah:

a. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan satu sumber data utama Koran *The Jakarta Post* dengan menampilkan foto *essay* karya Boy T. Harjanto yang berjudul *Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption*. Pengamatan mendalam dilakukan terhadap karya-karya foto Boy T. Harjanto yang terdapat dalam koran tersebut. Tujuannya

selain mendapatkan data sebagai sampel yang dianalisis juga untuk melihat makna ketiga yang muncul dari beberapa karya Boy T. Harjanto. Studi pustaka juga dilakukan dengan mencari data-data yang berupa buku, artikel, yang memiliki hubungan dengan tema kajian fotografi yang akan dibahas.

Selain buku dan koran yang memuat tentang karya Boy T. Harjanto, juga menggunakan kumpulan data jurnal, artikel, foto-foto yang didapatkan melalui media elektronik yang berhubungan dengan aktivitas fotografi diptych yang memuat pembuatan karya dari Boy T. Harjanto.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah komunikasi dan arah antara pewawancaradan terwawancara secara langsung (Yunus,2010: 367). Wawancara juga menjadi salah satu metode untuk mendapatkan data-data akurat karena dapat langsung mengkonfirmasi data-data yang diperlukan. Wawancara dilakukan dengan Boy T. Harjanto yang memiliki banyak pengalaman dan kemampuan yang berkaitan dengan penelitian ini merupakan sebuah metode yang efektif untuk

pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Boy T. Harjanto sendiri merupakan jurnalis yang sering menggunakan foto *essay* Boy T. Harjanto untuk membuat foto *essay*. Karya-karya fotografi dalam foto *essay* Boy T. Harjanto yang ditampilkannya berbeda dari karya fotografi *essay* lainnya. Pada setiap karya yang dihasilkan memiliki muatan cerita yang sangat mendalam sehingga memberikan kesan emosional tersendiri. Wawancara dilakukan di Kantor DPRD DIY, Jl. Malioboro Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55271.

c. Arsip atau Dokumen

Penelitian ini menggunakan arsip atau dokumen yang berkaitan dengan foto *essay* karya Boy T. Harjanto. Arsip atau dokumen yang digunakan dapat merupakan karya maupun dokumen pribadi Boy T. Harjanto yang dapat memberikan informasi tambahan sehingga dapat memperoleh banyak informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini.

Proses penelitian karya dilakukan dengan cara mengambil data sampling dari kumpulan karya dalam foto *essay re-*

photography yang pernah dibuat oleh Boy T. Harjanto. Penentuan data *sampling* dilakukan dengan membuat klasifikasi karya berdasarkan objek yang digunakan dalam pemotretan dalam foto *essay re-photography*, komposisi, dan jumlah objek didalam foto.

Karya yang dihasilkan Boy T. Harjanto tidak hanya menampilkan keadaan sekarang, namun dapat menampilkan keadaan masa lalu dan masa kini dalam sebuah karya fotografi cerita yang menggunakan metode bertutur secara *re-photography*. Pesan pada suatu foto cerita yang menarik untuk disampaikan merupakan tantangan yang harus dilalui oleh Boy T. Harjanto dalam proses pembuatan karya. Pesan tentang kemanusiaan dan bencana alam merupakan sebuah karakter yang kuat pada pesan yang disampaikan oleh Boy T. Harjanto dalam pengkaryaan. Pesan-pesan yang disampaikan pada karya fotografi *essay re-photography* tersebut memberikan ciri khas pada visualnya. Pesan yang terkandung di dalam foto secara tidak langsung akan membangkitkan ingatan dan perasaan dari setiap orang yang melihat karya fotografi (Soedjono, 2007:3).

Proses penciptaan karya fotografi dalam teori DBAE (*Discipline-Based Art Education*) dibagi menjadi empat dasar, yang pertama penciptaan seni (*artistic creation*), sejarah seni (*art history*), kritik seni (*art criticism*), dan estetika/ filsafat seni (*aesthetics*). Menurut Soedjono (2007:75) “setiap subjek seni didekati dengan suatu premis bahwa setiap subjek seni memiliki kekhasan yang berbeda dengan subjek seni yang lain maka diperlukan pendekatan sebagai suatu *discipline*.” Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa *discipline* merupakan sebuah pendekatan kepada subjek yang kemudian membangkitkan rasa kreativitas dalam upaya proses penciptaan sebuah karya seni.

Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori semiotika Saussure. Roland Barthes mengembangkan dua sistem pemaknaan bertingkat yakni makna denotasi dan konotasi. Berdasarkan semiotika struktural yang dikembangkan Saussure, Roland Barthes mengembangkan dua sistem pertandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi (Piliang, 2003: 166). Makna denotasi merupakan makna tingkat pertama, pemaknaannya akan langsung terlihat sedangkan makna konotasi merupakan makna tingkat

kedua, pemaknaannya berkaitan dengan sistem pertanda lain yang menunjukkan makna tertentu.

Pendekatan yang digunakan diantaranya merupakan pendekatan teknis dan semiotika Roland Barthes. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih mengarah pada ranah ideasonal dan semiotika Roland Barthes.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai proses penciptaan artistik (*artistic creation*) dalam teori DBAE (*Discipline-Based Art Education*) dan makna konotasi yang terdapat pada karya fotografi *essay* Boy T. Harjanto yang berjudul "*Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption*". proses penciptaan artistik (*artistic creation*) dalam teori DBAE (*Discipline-Based Art Education*) yang dilakukan sangat berhubungan dengan sikap disiplin dalam merancang sebuah penciptaan karya yang dilakukan sendiri oleh Boy T. Harjanto. Konsep penciptaan artistik tersebut diwujudkan kedalam sebuah karya fotografi *essay re-photography* atau oleh Boy Harjanto yang biasa disebut dengan metode bertutur *essay*. Melalui karya yang dihasilkan oleh Boy Harjanto, diharapkan para pembaca foto *essay re-photography* dapat memahami

proses penciptaan yang dilalui oleh Boy Harjanto.

Proses penciptaan artistik (*artistic creation*) dalam teori DBAE (*Discipline-Based Art Education*) berhubungan dengan poses terbentuknya suatu karya fotografi dalam menentukan tentang ide dan merancang konsep penciptaan sampai penerapan terhadap faktor teknis. Tahapan proses penciptaan artistik tersebut akan saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Aspek proses penciptaan artistik (*artistic creation*) dalam teori DBAE (*Discipline-Based Art Education*) yang terdapat pada karya fotografi *essay re-photography* merupakan serangkaian proses menuju tahap penciptaan karya. Sehingga dengan adanya pendekatan pada proses artistik yang ingin disampaikan dapat membuat karya yang dihasilkan menjadi lebih menarik untuk di visualisasikan.

Proses penciptaan artistik (*artistic creation*) dilakukan Boy Harjanto sebagai penunjang dalam mewujudkan ide-ide yang telah direncanakan sebelumnya. Tanpa adanya tahapan tersebut dalam proses penciptaan artistik (*artistic creation*), hambatan dalam mewujudkan ide akan sangat besar. Sehingga sebuah perencanaan yang baik sangat dibutuhkan sebagai

media untuk mewujudkan ide-ide yang muncul

Dalam bab analisis data ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu pada bagian pertama memaparkan proses penciptaan artistik (*artistic creation*) dalam teori DBAE (*Discipline-Based Art Education*) pada penciptaan fotografi *essay re-photography* yang dilakukan dan unsur visual apa saja yang terdapat pada karya Boy T. Harjanto, serta proses pemaknaan karya yang dihasilkan melalui teori semiotika konotasi Roland Barthes. Data-data yang ada untuk menunjang penelitian ini diperoleh dari proses wawancara dan studi pustaka terhadap karya yang dijadikan sebagai objek penelitian. Data-data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan dan relevansi terhadap pokok bahasan yang dibahas dalam penelitian ini.

Pada bagian pertama yang menjelaskan hubungan kedisiplinan terhadap proses penciptaan artistik (*artistic creation*) dalam teori DBAE (*Discipline-Based Art Education*) pada penciptaan fotografi *essay* yang dilakukan oleh Boy Harjanto maka didapatkan data-data dari hasil wawancara. Data-data yang didapatkan tersebut kemudian dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahap pemotretan atau peliputan,

tahap *editing* dan tahap penampilan. Ketiga tahapan tersebut yang melatarbelakangi tahapan dalam proses penciptaan artistik (*artistic creation*) pada teori DBAE (*Discipline-Based Art Education*) pada penciptaan fotografi *essay re-photography* yang dilakukan oleh Boy Harjanto dalam penciptaan karya fotografi *essay*-nya. Tahap pemotretan, tahap *editing*, dan tahap penampilan merupakan tiga tahap yang saling berkaitan dengan proses penciptaan artistik (*artistic creation*) yang dilakukan oleh Boy Harjanto dalam penciptaan karya seni fotografi *essay* metode berutur secara *essay*.

Pada tahap proses pemotretan ini meliputi pemilihan alat yang digunakan. Dalam proses penciptaan karya foto *essay*-nya, Boy T. Harjanto menggunakan Kamera Canon EOS 5 D Mark II kamera, dengan pemilihan lensa menggunakan Canon 17-40 mm. Selain pemilihan peralatan sebagai penunjang dalam proses penciptaan artistik dibutuhkan pula penguasaan teknik fotografi, seperti penguasaan pencahayaan, *angle*, komposisi, penempatan objek, penguasaan arah cahaya. Penguasaan dalam tahapan pemotretan yang mumpuni ini harus benar-benar dikuasai agar dalam pemotretan minim kendala dengan persoalan yang bersifat teknis.

Pengamatan terhadap objek-objek fotografi *essay* seperti manusia dan bangunan juga sangat penting untuk dipahami oleh fotografer *essay*. Kondisi yang terjadi terkadang akan sangat berbeda dengan kondisi beberapa tahun yang lalu dan tentu bukan proses yang mudah untuk dilakukan.

Selain tahapan pemotretan, adapula proses *editing* dan penampilan dalam sebuah praktik penciptaan karya artistik dalam fotografi *essay*. Pada dunia foto jurnalistik proses *editing*, beberapa hal yang dilakukan yaitu merupakan proses pemilihan foto yang layak untuk dipilih. Setelah melakukan proses pemilihan foto, proses dalam tahapan *editing* lainnya adalah pembuatan *caption* pada foto serta menentukan alur cerita dari foto *essay* tersebut. Pada tahap penampilan, proses yang dilakukan diantaranya menentukan tata letak dan pemilihan media cetak yang dapat menambahkan nilai estetika yang terdapat pada karya fotografi *essay*.

Karya yang hadir tidak sebatas perbandingan dari objek foto masa lalu dengan kondisi setelah peristiwa meletusnya Gunung Merapi saja namun memiliki muatan cerita yang kuat dan memiliki kesan mendalam kepada pembaca foto *essay*. Ide-ide

yang timbul pada proses penciptaan artistik (*artistic creation*) pada karya fotografi *essay* ini muncul karena adanya perasaan kemanusiaan yang besar dari Boy Harjanto terhadap masyarakat yang terdampak letusan Gunung Merapi. Dalam proses ini, Boy Harjanto menghadirkan ide-ide yang bersifat emosional dalam mengenang peristiwa meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta kedalam setiap karya yang dihasilkannya. Hal ini jelas terlihat dari penggunaan judul-judul yang bersifat mengenang peristiwa bersejarah.

Proses penciptaan artistik (*artistic creation*) yang dilakukan Boy Harjanto dalam penciptaan karya fotografi tentunya memiliki ide atau cerita yang ingin disampaikan melalui karya tersebut. Karya-karya fotografi *essay re-photography* tersebut kemudian dimaknai secara konotasi. Pembaca karya foto *essay* berusaha memahami cerita atau ide yang ingin disampaikan Boy Harjanto melalui visualisasi fotografi *re-photography* yang dihasilkannya. Objek yang digunakan oleh Boy Harjanto pada karya fotografi *re-photography*-nya memiliki peranan penting terhadap pembaca foto *essay* dalam memahami cerita atau ide yang ada.

Teori acuan merupakan jenis teori makna yang mengidentifikasi

makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau yang berkaitan dengan acuan itu (Sobur, 2009:259). Sedangkan menurut Soedjono (2007:37), “tanda-tanda yang ada terjalin menjadi satu kesatuan makna yang lebih besar karena nilai keterhubungan/keterkaitan antara semua elemen visual yang ada dalam karya fotografi”. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemaknaan konotasi membutuhkan unsur-unsur tanda yang terdapat pada karya fotografi *essay re-photography* agar dapat dimaknai dengan baik oleh pembaca.

Penelitian ini menggunakan lima sample karya fotografi *essay* dengan metode bertutur secara *re-photography* yang terdapat pada koran Jakarta Post dengan judul “*Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption*”. Proses *sampling* karya dilakukan dengan memilih karya yang ada dalam foto cerita diptych “*Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption*”. Kelima foto tersebut kemudian dilakukan proses analisis pemaknaan konotasi berdasarkan unsur-unsur tanda yang ada didalam foto tersebut.



Gambar 04. Foto Pertama: “*Precarious Road*”
Sumber:
<https://www.thejakartapost.com/multimedia/2018/11/07/photo-essay-life-goes-on-eight-years-after-merapi-eruptions.htm>
(diakses tanggal 22 maret 2020 pukul 16.16 WIB)

Foto pertama dari *essay “Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption”* terdapat cetakan foto ukuran 3R sebagai latar depan (*foreground*) yang memperlihatkan seseorang sedang menaiki sepeda, dan dua orang sedang berboncengan menggunakan sepeda motor. Terlihat pula sebuah truk pengangkut pasir serta tiga orang penambang pasir yang sedang mengumpulkan pasir dampak erupsi Gunung Merapi. Cetakan foto 3R yang diungakan Boy harjanto sebagai latar depan merupakan foto peristiwa dampak meletusnya Gunung Merapi yang berada di Dam Sabo Kali Kuning, Umbulharjo, Sleman, Yogyakarta pada tahun 2010. Selain aktivitas masyarakat, tampak bangunan Dam Sabo Kali Kuning yang rusak akibat bencana meletusnya Gunung Merapi.

Fotografer menggunakan teknik ruang tajam sempit untuk

memfokuskan pada cetakan foto untuk lebih memfokuskan pada peristiwa apa yang telah terjadi delapan tahun yang lalu. Untuk menggunakan *angle*, fotografer menggunakan *angle* yang sejajar dengan mata, dimana fotografer juga mempresisikan cetakan foto agar cetakan yang digunakan sebagai latar depan memiliki kesamaan dari segi garis dengan latar belakang. Perlu diketahui bahwa pemilihan *angle* dapat memberikan kesan bahwa peristiwa tersebut memang pernah terjadi pada lokasi tersebut. Selain itu penentuan *angle* dapat memperlihatkan bagaimana sudut pandang fotografer dalam menampilkan sebuah foto. Dalam foto ini pemilihan sudut pandang sejajar mata memandang akan memberi kesan bahwa pembaca akan dibawa melihat sebuah peristiwa tersebut di depan mata para pembaca.

Objek dalam foto ini merupakan cetakan foto 3R sebagai latar depan (*foreground*) yang memperlihatkan aktivitas masyarakat lereng merapi yang terdampak erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 di Dam Sabo Kali Kuning Yogyakarta. Sebenarnya, objek merupakan keseluruhan elemen yang dikomposisikan dalam sebuah foto sehingga dapat diartikan dengan ide tertentu serta dapat menjadi *point*

of interest (POI) atau titik perhatian. POI adalah bagian yang menariak dalam sebuah foto. Dalam foto ini, penulis melihat aktivitas masyarakat lereng merapi yang terdampak erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang terdapat pada cetakan foto 3R yang digunakan sebagai latar depan. Sehingga terlihat menjadi pusat perhatian yang menarik dari beberapa objek pendukung yang berada disekitarnya.

Dalam proses penyuntingan atau *editing* merupakan proses pada saat fotografer memilih foto dengan mempertimbangkan berdasarkan kelayakan yang terdapat pada foto jurnalistik. Selain itu pada proses ini, fotografer menentukan judul, *caption* dan melakukan penyusunan alur cerita foto agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan jelas. Judul "*Precarious Road*" yang dipilih Boy Harjanto sesuai dengan apa yang digambarkan dalam karya fotonya yang menunjukkan seseorang sedang melewati jembatan yang rusak akibat bencana erupsi Gunung Merapi. *Caption* yang digunakan untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi. Alur cerita terlihat disusun secara acak tanpa adanya alur dari foto pembuka dan penutup.

Pada karya tersebut dapat dimaknai sebagai terdapat makna

konotasi yaitu dari segi kenangan yang menyentuh perasaan masyarakat yang terdampak erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 di Dam Sabo Kali Kuning, Yogyakarta. Dalam foto ini makna konotasinya terlihat dari tanda pertama yaitu pada cetakan foto 3R menggambarkan aktivitas masyarakat lereng Gunung Merapi yang terdampak erupsi, dan tanda yang kedua yaitu foto lokasi dan kondisi Dam Sabo Kali Kuning setelah delapan tahun peristiwa erupsi Gunung Merapi. Dari hubungan antara dua tanda tersebut memunculkan sebuah makna bahwa sebuah bencana terjadi tidak dapat dihindari dan semua merupakan kehendak dari Tuhan. Sebagai manusia kita harus menerima semua cobaan yang diberikan oleh Tuhan dengan selalu berusaha dan berdoa.

Adapula makna konotasi yang terkandung pada foto berjudul *"Precarious Road"* adalah kegigihan dalam menjalani kehidupan. Makna tersebut terlihat dari cetakan foto 3R yang menggambarkan seseorang berusaha untuk melewati jembatan dengan rintangan yang menghadang. Simbol tersebut dikaitkan dengan latar belakang dan judul yang digunakan pada foto tersebut. Sehingga menimbulkan makna bahwa bencana yang datang merupakan musibah

yang harus tetap dihadapi. Selain itu, secara tidak langsung fotografer juga mengajak pembaca foto untuk tetap berusaha ketika sedang mengalami cobaan.



Gambar 05. Foto Kedua: *"Missing Home"*
Sumber:

<https://www.thejakartapost.com/multimedia/2018/11/07/photo-essay-life-goes-on-eight-years-after-merapi-eruptions.htm>
(diakses tanggal 22 maret 2020 pukul 16.20 WIB)

Pada foto kedua dalam Foto Essay berjudul *"Life Goes On, Eight Years after Merapi Eruption"* di atas terlihat cetakan foto ukuran 3R yang menampilkan lima orang warga lereng Gunung Merapi yang sedang membawa barang yang diselamatkan saat terjadi erupsi Gunung Merapi. Selain warga lereng merapi terlihat pula Gunung merapi yang masih mengeluarkan asap dengan langit yang terlihat biru. Selain itu terlihat pula, jalan yang terlihat sepi dengan retakan dan rumah tak layak huni akibat gempa yang dihasilkan letusan Gunung Merapi. Dalam foto latar belakang (*background*) terlihat jalan yang sudah diperbaiki dengan adanya

coretan berwarna putih yang menunjukkan arah. Selain jalanan yang sudah diperbaiki, terlihat pula pohon yang sudah tumbuh setelah delapan tahun erupsi Gunung Merapi.

Proses Pemotretan yang dilakukan fotografer pada cetakan foto 3R latar depan dilakukan pada pagi hari, hal ini dapat dilihat dari cuaca yang tidak terlalu terik. Pada foto latar belakang, pemotretan dilakukan pada pagi hari di mana arah bayangan dari foto yang digunakan untuk membandingkan berada di arah 45 derajat di bawah objek dan dapat dilihat juga dari cerah nya langit pada foto latar belakang. Foto ini diambil fotografer menggunakan metode perbandingan dengan cara membandingkan cetakan foto peristiwa erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 dengan kondisi lokasi pada saat pemotretan setelah delapan tahun peristiwa tersebut terjadi.

Fotografer menggunakan teknik *sandwich* atau melapisi foto pada cetakan 10R yang digunakan sebagai latar belakang dengan cetakan foto 3R yang diletakkan di atasnya. Untuk menggunakan komposisi, fotografer meletakkan cetakan foto, dimana fotografer meletakkan cetakan foto 3R di tengah agar dapat

mempresisikan cetakan foto agar cetakan yang digunakan sebagai latar depan memiliki kesamaan dari segi garis dengan latar belakang.

Perlu diketahui bahwa pemilihan *angle* dapat memberikan kesan bahwa peristiwa tersebut memang pernah terjadi pada lokasi tersebut. Selain itu penentuan *angle* dapat memperlihatkan bagaimana sudut pandang fotografer dalam menampilkan sebuah foto. Dalam foto ini pemilihan sudut pandang sejajar mata memandang akan memberi kesan bahwa pembaca akan dibawa melihat sebuah peristiwa tersebut di depan mata para pembaca.

Objek dalam foto ini merupakan cetakan foto 3R sebagai latar depan (*foreground*) yang memperlihatkan aktivitas masyarakat lereng merapi yang terdampak erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 di Dam Sabo Kali Kuning Yogyakarta. Sebenarnya, objek merupakan keseluruhan elemen yang dikomposisikan dalam sebuah foto sehingga dapat diartikan dengan ide tertentu serta dapat menjadi *point of interest* (POI) atau titik perhatian. POI adalah bagian yang menariak dalam sebuah foto. Dalam foto ini, penulis melihat aktivitas masyarakat lereng merapi yang terdampak erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang

terdapat pada cetakan foto 3R yang digunakan sebagai latar depan. Sehingga terlihat menjadi pusat perhatian yang menarik dari beberapa objek pendukung yang berada disekitarnya.

Dalam proses penyuntingan atau *editing* merupakan proses pada saat fotografer memilih foto dengan mempertimbangkan berdasarkan kelayakan yang terdapat pada foto jurnalistik. Selain itu pada proses ini, fotografer menentukan judul, *caption* dan melakukan penyusunan alur cerita foto agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan jelas.

“*Missing Home*” yang dipilih sebagai judul foto sesuai dengan apa yang digambarkan dalam karya fotonya yang menunjukkan masyarakat lereng merapi yang meninggalkan rumah untuk mengungsi dari bencana erupsi Gunung Merapi. *Caption* yang digunakan untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi yaitu masyarakat yang sedang mengungsi. Alur cerita terlihat disusun secara acak tanpa adanya alur dari foto pembuka dan penutup.

Dari aspek yang telah dijabarkan sebelumnya, foto ke II ini menunjukkan bagaimana perbedaan

kondisi di Desa Cangkringan saat erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 dan kondisi setelah delapan tahun bencana erupsi Gunung Merapi. Pada foto tersebut memiliki makna konotasi yang terdapat pada cetakan foto 3R dan foto latar belakang yaitu warga lereng Merapi pasrah atas bencana alam yang sedang melanda mereka. Hal itu terlihat dari cetakan foto 3R yang memperlihatkan warga lereng Gunung Merapi yang berjalan menuju rumah dengan membawa barang yang tersisa akibat erupsi Gunung Merapi.

Selain makna konotasi pada terdapat pada cetakan foto 3R, dapat dilihat juga makna dari keseluruhan foto antara foto latar depan dan foto latar belakang yang mempunyai makna konotasi yaitu sebuah usaha untuk membenahi keadaan mereka. Makna tersebut dapat dilihat pada perbandingan cetakan foto 3R dan foto latar belakang yang menunjukkan perubahan kondisi desa setelah delapan tahun setelah erupi Gunung Merapi pada tahun 2010.

Secara keseluruhan terdapat makna menerima keadaan atas apa yang terjadi terlihat pada foto berjudul “*Missing Home*”. Lima orang yang sedang berjalan membawa barang untuk melihat tempat tinggal

mereka setelah terjadi bencana erupsi Gunung Merapi. Selain itu, makna lainnya adalah manusia hanya dapat berusaha namun Tuhan yang menentukan, makana tersebut terlihat dari latar belakang foto yang memperlihatkan kondisi delapan tahun setelah peristiwa tersebut terjadi pada lokasi tersebut yang mengalami perubahan.



Gambar 06. Foto Ketiga: “*Rising From The Ashes*”

Sumber:

<https://www.thejakartapost.com/multimedia/2018/11/07/photo-essay-life-goes-on-eight-years-after-merapi-eruptions.htm>
(diakses tanggal 22 maret 2020 pukul 17.10 WIB)

Pada foto yang menjadi sampel foto ketiga adanya cetakan foto 3R yang sedang di pegang fotografer dengan memperlihatkan pengendara sepeda motor yang membanceng seorang perempuan melintasi jalanan yang tertutup abu vulkanik dari erupsi Gunung Merapi. Selain pengendara sepeda motor, terlihat truk yang sedang mengangkut warga lereng Gunung Merapi melewati pepohonan yang hangus akibat erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Pada foto

yang digunakan sebagai latar belakang (*background*) menampilkan kondisi lokasi setelah delapan tahun erupsi Gunung Merapi di Yogyakarta. Kondisi yang terlihat pada foto latar belakang menunjukkan sebuah perubahan dengan jalan sudah membaik dan pepohonan yang menghijau.

Angle yang digunakan dalam foto ini menggunakan *bird eye* atau fotografer memotret beberapa derajat diatas subjek. *Angle* ini digunakan supaya suasana keseluruhan terlihat lebih lebar. Penggunaan cahaya yang normal karena selain diambil di luar ruangan, supaya foto yang diambil terlihat jelas. Namun ada beberapa bagian dalam foto certakan 3R yang terlihat gelap untuk memberi kesan kesuraman atau kekelaman pada peristiwa meletusnya Gunung Merapi pada tahun 2010.

Dalam proses penyuntingan atau *editing* merupakan proses pada saat fotografer memilih foto dengan mempertimbangkan berdasarkan kelayakan yang terdapat pada foto jurnalistik. Selain itu pada proses ini, fotografer menentukan judul, *caption* dan melakukan penyusunan alur cerita foto agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan jelas.

Judul “*Rising From The Ashes*” yang dipilih Boy Harjanto sesuai dengan apa yang digambarkan dalam karya fotonya yang menunjukkan masyarakat lereng merapi yang meninggalkan rumah untuk mengungsi dari bencana erupsi Gunung Merapi. Caption yang digunakan untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi yaitu masyarakat yang sedang mengungsi. Alur cerita terlihat disusun secara acak tanpa adanya alur dari foto pembuka dan penutup.

Proses penampilan dalam foto ketiga terlihat dalam cetakan foto 3R sebagai latar depan yang diletakkan di tengah. Fotografer bermaksud menggunkan cetakan foto 3R yang menggambarkan suasana dan aktivitas warga pada saat peristiwa meletusnya Gunung Merapi pada tahun 2010 sebagai objek pembanding kondisi delapan tahun setelah peristiwa tersebut. Sehingga suasana yang terjadi pada saat peristiwa dapat tersampaikan pada pembaca foto cerita. Selain itu penempatan cetakan foto ditengah juga akan membentuk sebuah bingkai atau *frame* yang terbentuk dari lokasi pemotretan sebagai latar belakang.

Makna konotasi yang terdapat pada foto ketiga ini adalah mengenai

sikap solidaritas atau persaudaraan antar masyarakat lereng Gunung Merapi dimana masyarakat saling membantu untuk mengevakuasi. Dalam kondisi apapun masyarakat lereng Gunung Merapi selalu mengutamakan sikap tolong menolong walaupun dalam keadaan terpuruk akibat bencana meletusnya Gunung Merapi. Makna tersebut tergambarkan dalam cetakan foto 3R yang memperlihatkan warga mengevakuasi warga lainnya dengan menggunakan truk pada saat peristiwa meletusnya Gunung Merapi pada tahun 2010. Selain itu, terlihat pula pada foto yang digunakan sebagai latar belakang, dimana memperlihatkan kondisi yang sudah lebih baik setelah delapan tahun peristiwa tersebut terjadi. Makna yang dapat diambil adalah berusaha bangkit dari cobaan. Sifat tolong menolong tersebut masih sangat kental terasa pada foto tersebut. Selain itu terdapat makna lain yang terkandung didalam foto tersebut jika dikaitkat dengan latar belakan dan judul foto. Makna konotasi tentang menerima keadaan dan tetap berusaha memperbaiki keadaan.



Gambar 07. Foto Keempat: “*Paving The Way*”
Sumber:

<https://www.thejakartapost.com/multimedia/2018/11/07/photo-essay-life-goes-on-eight-years-after-merapi-eruptions.htm>
(diakses tanggal 22 maret 2020 pukul 17.20 WIB)

Pada karya foto yang menjadi sampel keempat terlihat tangan Boy Harjanto sedang memegang cetakan foto ukuran 3R yang menampilkan petugas tentara yang sedang membersihkan tumpukan abu vulkanik akibat erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Dalam foto tersebut juga menggambarkan bagaimana dampak dari erupsi Gunung Merapi. Fungsi dari cetakan foto 3R adalah sebagai foto pembandingan antara kondisi yang terjadi saat erupsi gunung Merapi pada tahun 2010.

Dalam foto ini terdapat dua foto yang dengan waktu yang berbeda. Foto pertama merupakan cetakan foto yang menampilkan peristiwa meletusnya Gunung Merapi pada tahun 2010. Cetakan foto 3R tersebut diambil dengan pencahayaan normal. Kecepatan rana yang digunakan 1/125s karena fotografer

mengambil foto ini supaya tidak ada getaran yang mengakibatkan foto terlihat kabur. *Angle* atau sudut pandang yang digunakan merupakan *eye level* atau sejajar dengan mata fotografer. Dalam foto ini terdapat dua foto yang dengan waktu yang berbeda.

Objek dalam foto ini merupakan cetakan foto 3R sebagai latar depan (*foreground*) yang memperlihatkan para petugas tentara yang sedang membersihkan tumpukan abu vulkanik akibat erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Objek pendukung lainnya adalah foto kondisi delampian tahun setelah peristiwa meletusnya Gunung Merapi yang diambil pada tahun 2018. Sehingga dalam keseluruhan foto tersebut memperlihatkan bagaimana perbedaan kondisi saat peristiwa erupsi pada tahun 2010 dan kondisi pada tahun 2018 pada saat pemotretan dilakukan.

Dalam proses penyuntingan atau *editing* merupakan proses pada saat fotografer memilih foto dengan mempertimbangkan berdasarkan kelayakan yang terdapat pada foto jurnalistik. Selain itu pada proses ini, fotografer menentukan judul, *caption* dan melakukan penyusunan alur cerita foto agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan

jelas. Judul “*Paving The Way*” yang dipilih boy harjanto sesuai dengan apa yang digambarkan dalam karya fotonya yang menggambarkan aparat Negara sedang membersihkan jalan dari abu vulkanik akibat bencana erupsi Gunung Merapi. Caption yang digunakan untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi. Alur cerita terlihat disusun secara acak tanpa adanya alur dari foto pembuka dan penutup.

Proses penampilan dalam foto keempat ini terlihat menggunakan komposisi seperti foto-foto sebelumnya. Pada cetakan foto 3R yang digunakan menjadi latar depan (foreground) diletakkan di tengah menjadikan cetakan foto sebagai *point of interest* sehingga menjadikan cetakan foto 3R sebagai pusat perhatian utama pada karya tersebut. Dengan peletakan komposisi cetakan foto juga dapat menyatukan garis lokasi pemotretan dengan cetakan foto yang difoto ulang di lokasi. Penempatan cetakan foto ditengah juga akan membentuk sebuah bingkai atau *frame* yang terbentuk dari lokasi pemotretan sebagai latar belakang.

Pada foto keempat menceritakan tentang kerja keras aparat Negara yaitu TNI dalam membersihkan tumpukan abu

vulkanik yang menutupi jalan raya. Petugas dari TNI yang selalu berada di garda terdepan dalam menghadapi bencana seperti meletusnya gunung berapi. Aparat Negara tersebut juga selalu sigap menjadi tim penyelamat saat mengevakuasi korban dari bencana tersebut. Selain kesigapan, rasa tanggung jawab juga diperlihatkan oleh tim penyelamat dan masyarakat lereng Gunung Merapi. Mereka tetap menjalani tugasnya tanpa mendahulukan keselamatan diri sendiri walaupun bencana susulan sewaktu-waktu akan datang.

Pada foto keempat yang berjudul “*Paving The Way*”, dapat dipahami bahwa makna dari foto tersebut adalah kesigapan aparat Negara yang bertugas dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Merapi. Kesigapan tersebut tercermin pada cetakan foto 3R yang sedang membersihkan tumpukan abu vulkanik yang menutupi akses jalan. Selain itu sikap tanggung jawab terhadap masyarakat pun harus dimiliki oleh setiap aparat Negara dalam menjalankan tugasnya dengan segala resiko yang akan dihadapi. Maka dalam keseluruhan foto keempat ini dapat disimpulkan memiliki makna konotasi bahwa pada sebuah peristiwa bencana alam,

setiap lapisan masyarakat harus siap menghadapinya dan mampu bahu-membahu untuk mengembalikan kehidupan menjadi seperti sedia kala.



Gambar 08. Foto Kelima: “Dust Has Settled”

Sumber:

<https://www.thejakartapost.com/multimedia/2018/11/07/photo-essay-life-goes-on-eight-years-after-merapi-eruptions.htm>
(diakses tanggal 22 maret 2020 pukul 16.32 WIB)

Pada karya foto yang menjadi sampel kelima menampilkan cetakan foto ukuran 3R dipegang oleh Boy Harjanto. Dalam cetakan foto 3R tersebut memperlihatkan seorang anak perempuan berkeredung yang menggunakan masker. Anak perempuan tersebut ditempatkan Boy Harjanto di sebelah kanan sebagai *Point Of Interest*. Selain sosok anak perempuan yang menggunakan masker, dalam foto cetakan 3R juga menampilkan kondisi dimana jalan raya yang diselimuti oleh abu vulkanik akibat erupsi Gunung erapi pada tahun 2010. Sama seperti fungsi cetakan foto 3R pada karya sebelumnya, fungsi digunakannya cetakan foto 3R berfungsi sebagai foto pembandingan antara peristiwa erupsi

Gunung merapi pada tahun 2010 dan kondisi delapan tahun

Pada foto latar belakang, pemotretan dilakukan pada pagi hari dimana arah bayangan dari foto dan dapat dilihat juga dari cerahya langit pada foto latar belakang. Foto ini diambil fotografer menggunakan metode perbandingan dengan cara membandingkan cetakan foto peristiwa erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 dengan kondisi lokasi pada saat pemotretan setelah delapan tahun peristiwa tersebut terjadi. Fotografer menggunakan teknik ruang tajam sempit untuk memfokuskan pada cetakan foto untuk lebih memfokuskan pada peristiwa apa yang telah terjadi delapan tahun yang lalu.

Selain seorang anak perempuan berjilbab putih mengenakan masker yang diambil secara *close up* pada tahun 2010, terlihat pula aktivitas warga lereng Merapi yang mengendarai sepeda motor melintasi Dam Sabo Kali Kuning sebagai latar belakang. Sehingga memperlihatkan bagaimana perbedaan kondisi saat peristiwa erupsi pada tahun 2010 dan kondisi pada tahun 2018 pada saat pemotretan dilakukan.

Dalam proses penyuntingan atau *editing* merupakan proses pada saat fotografer memilih foto dengan mempertimbangkan berdasarkan kelayakan yang terdapat pada foto jurnalistik. Selain itu pada proses ini, fotografer menentukan judul, *caption* dan melakukan penyusunan alur cerita foto agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan jelas. Judul "*Dust Has Settled*" yang dipilih sesuai dengan apa yang digambarkan dalam karya fotonya yang perempuan sedang berjalan melewati jalan berdebu akibat erupsi Gunung Merapi. *Caption* yang digunakan untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi tentang kondisi yang sedang terjadi. Alur cerita terlihat disusun secara acak tanpa adanya alur dari foto pembuka dan penutup.

Pada foto yang berjudul "*Dust Has Settled*" dapat dimaknai bahwa bencana alam yang terjadi berdampak pada setiap masyarakat, tidak hanya berupa materi namun berdampak pula pada kesehatan serta keadaan setelah bencana tersebut terjadi. Makna tersebut terlihat pada cetakan foto 3R yang menggambarkan seorang perempuan yang sedang berjalan menggunakan masker. Foto tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang terdampak bencana erupsi

harus melindungi diri dari debu yang berterbangan di udara.

Berdasarkan analisis visual yang ada maka dapat dimaknai bahwa sebuah bencana yang terjadi merupakan sebuah cobaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Manusia harus tabah dalam menghadapi sebuah cobaan tersebut. Selain itu manusia harus bersyukur atas apa yang terjadi dan pantang menyerah untuk berusaha membenahinya. Karya ini seperti cara Boy Harjanto untuk mengingatkan bahwa dalam sebuah bencana manusia harus tetap tabah dan sabar dalam menghadapinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fotografi sebagai disiplin ilmu mandiri (*Discipline-Based Art Education*) dalam sebuah penciptaan karya fotografi yang dialami Boy Harjanto terhadap penciptaan karya foto *essay* yang telah dihasilkannya. Dalam pendekatan *Discipline-Based Art Education* mengandung aspek praxis yang biasa dinamakan proses penciptaan karya fotografi (*artistic creation*) dalam penerapan praktiknya. Proses penciptaan karya fotografi (*artistic creation*) memiliki tahapan proses penciptaan, diantaranya proses pemotretan, proses editing, dan proses penampil. Ketiga tahapan tersebut dikerjakan

Boy Harjanto untuk menghasilkan karya fotografi *essay* berjudul “*Life Goes On, Eight Years After Merapi Eruption*”.

Karya fotografi *essay* yang tercipta dari proses artistic creation yang dilakukan Boy Harjanto kemudian dimaknai secara konotasi oleh pembaca foto. Apresiator memaknai melalui tanda-tanda yang terdapat pada karya dan judul yang digunakan pada fotografi *essay* karya Boy Harjanto. Pemaknaan secara konotasi terhadap karya fotografi *essay* yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pembaca foto itu sendiri.

SIMPULAN

Beberapa makna yang dapat penulis pahami menunjukkan bahwa bencana alam berupa reupsi Gunung Merapi tidak hanya menimbulkan dampak pada kerudakan insfratraktur namun juga dapat mempengaruhi mental para korban. Selain Makna tersebut, terkandung makna lain jika diliat dari kondisi delapan tahun setelah peristiea erupsi Gunung Merapi terjadi, yaitu masyarakat yang terdampat erupsi Gunung Merapi tetap berusaha untuk bertahan hidup dan berusaha untuk mempernbaiki keadaan mereka.

KEPUSTAKAAN

Alwi, Audi Mirza. 2004. Foto Jurnalistik, *Metode Memotret dan Menirim Foto ke Media Massa*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Apriyanto, Irwandi & Muh. Fajar. 2012. *Membaca Fotografi Potret*, Yogyakarta: Gama Media

Audifax. , 2008. *RE-SEARCH, Sebuah Pengantar untuk “Mencari Ulang” Metode Peelitian dalam Psikologi*, Yogyakarta Jalasutra.

Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barthes, Roland. 2010. *Imaji, Musik, Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.

Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta : Penerbit Buku Baik.

Firdaus, Riza Muhammad. 2018. *Proses Kreatif dan Makna Konotasi Karya Fotografi Makro Teguh Santosa pada Buku Bersujud Aku dalam Detail CiptaMu*. Yogyakarta : Skripsi. (hal. 102).

Gani, Rita, dan Ratri Rizki Kusumalestari. 2013.

- Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kobre, Kenneth. 2008. *Photojournalism Six Edition: The Professionals Approach*. Burlington: Focal Press.
- Markowski, Gene. 1984. *The Art of Photography Image and Illusion*. New York: Prentice-hall
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- Reiger, J.H. 2011. *Rephotography for Documenting Social Change*. New Delhi: Sage Publication.
- Sobur, Alex. 2012. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sugiarto, Atok. 2011. *Fotobiografi Kartono Riyadi*. Jakarta: P.T Kompas Media Nusantara.
- _____. 2014. *Jurnalisme Pejalan Kaki*. Jakarta: P.T Elex Media Komputindo.
- Wijaya, Taufan. 2018. *Literasi Visual*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2016. *Photo Story Handbook*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2014. *Jurnalisme Pejalan Kaki*. Jakarta: P.T Elex Media Komputindo.
- Wicaksono Ahmad, Prasetyo. 2017. *Kajian Semiotika Terhadap Maskulinitas Dalam Iklan Rokok Gudang Garam Djaja Edisi Rahasia Djaja Pada Tahun 2015*. Yogyakarta : Skripsi. (hal. 162).
- Yunus, Syafrudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.

Referensi Laman:

- Harjanto, Boy. "Photo Essay Life Goes On Eight Years After Merapi Eruption". 07 November 2018. Artikel dari: <<https://www.thejakartapost.com/multimedia/2018/11/07/photo-essay-life-goes-on-eight-years-after-merapi-eruptions.html>> (diakses

tanggal 14 maret 2020 pukul
19.35 WIB)

Harususilo, Enggar. “Malam
Penganugerahan Cerita Kertas
Menggugat
Eksistensi Kertas”, 15 Maret 2019.
Artikel dari:
<<https://edukasi.kompas.com/read/2019/03/16/12435491/malam-penganugerahan-cerita-kertas-menggugat-eksistensi-kertas>> (diakses
tanggal 14 maret 2020 pukul
19.35 WIB)

